



# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



## Komunikasi Organisasi di Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Pada Kegiatan Organisasi dan Ekstrakurikuler

Hapni Hasibuan<sup>1</sup>, Hayati Eka Pratiwi<sup>2</sup>, Rahmat Siregar<sup>3</sup>, Rizki Akmalia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: [hapnihasibuan81@gmail.com](mailto:hapnihasibuan81@gmail.com)<sup>1</sup>, [hayatip72@gmail.com](mailto:hayatip72@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rahmatsiregar209@gmail.com](mailto:rahmatsiregar209@gmail.com)<sup>3</sup>, [rizki.akmalia@gmail.com](mailto:rizki.akmalia@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi peserta didik melalui organisasi dan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat, minat, karakter, disiplin, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi organisasi di sekolah serta pengaruhnya terhadap partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Pembina Pramuka dan Wakil Kesiswaan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dilakukan melalui jalur formal seperti rapat pembina, apel pagi, serta pelaporan resmi, dan diperkuat oleh komunikasi interpersonal yang hangat, motivasional, serta berorientasi pada pembinaan karakter. Strategi tersebut didukung mekanisme motivasi dan reward, seperti SKU dan penghargaan tahunan, untuk mendorong kedisiplinan dan konsistensi siswa. Kendala komunikasi dapat diatasi melalui kombinasi komunikasi formal dan interaksi interpersonal berkelanjutan. Temuan menegaskan bahwa efektivitas komunikasi organisasi menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan motivasi siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Partisipasi Siswa, Ekstrakurikuler, Motivasi, Disiplin

### ABSTRACT

*Schools play a strategic role in increasing student participation through organizations and extracurricular activities as a means of developing talents, interests, character, discipline, and social skills. This study analyzes organizational communication strategies in schools and their influence on active student participation in extracurricular activities. A qualitative descriptive approach was used through interviews, observations, and documentation with Scout Leaders and Student Affairs Representatives as informants. The results indicate that organizational communication is conducted through formal channels such as advisor meetings, morning roll calls, and official reports, and is reinforced by warm, motivational, and character-building-oriented interpersonal communication. This strategy is supported by motivational and reward mechanisms, such as Student Unions (SKU) and annual awards, to encourage student discipline and consistency. Communication barriers can be overcome through a combination of formal communication and ongoing interpersonal interaction. The findings confirm that effective organizational communication is a key factor in the success of extracurricular activities and increasing student motivation.*

*Keywords: Organizational Communication, Student Participation, Extracurricular Activities, Motivation, Discipline*

## PENDAHULUAN

Kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai wahana pengembangan minat, bakat, sikap sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembinaan kepribadian melalui aktivitas nonformal yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan potensi kepemimpinan. Dalam perspektif pendidikan modern, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang berfungsi membentuk keterampilan sosial serta memperkuat kecerdasan emosional peserta didik sebagaimana ditegaskan oleh Goleman bahwa kemampuan sosial dan emosional berperan penting dalam keberhasilan individu di lingkungan social (Daniel Goleman, 1995: 112).

Namun, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada kualitas komunikasi organisasi dalam lingkungan sekolah. Komunikasi organisasi berfungsi untuk memastikan setiap informasi, arahan, dan kebijakan dapat dipahami secara tepat oleh seluruh warga sekolah. Pace dan Faules menyebutkan bahwa komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan dalam jaringan hubungan antarmanusia yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama (Wayne 1994: 26). Dengan demikian, efektivitas komunikasi menjadi aspek krusial dalam memastikan kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai rencana dan mampu menarik partisipasi aktif peserta didik.

Dalam konteks sekolah, komunikasi organisasi melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, guru, serta peserta didik. Robbins dan Judge menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi berperan meningkatkan koordinasi, mengurangi mispersepsi, membangun komitmen, serta memengaruhi perilaku anggota organisasi (Robbins, 2017: 45). Jika komunikasi berjalan tidak efektif, maka kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler berpotensi mengalami hambatan seperti rendahnya keterlibatan siswa, ketidaksinkronan jadwal, dan lemahnya motivasi peserta didik.

Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan dan Pembina Pramuka menunjukkan bahwa komunikasi di sekolah dilaksanakan melalui rapat koordinasi, penyampaian informasi pada apel pagi, komunikasi informal di sela-sela kegiatan, serta pendekatan interpersonal antara pembina dan siswa. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala seperti perbedaan pemahaman, rendahnya kesantunan berbahasa siswa, serta kurangnya konsistensi kehadiran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi organisasi menjadi faktor yang sangat menentukan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, komunikasi interpersonal antara pembina dan peserta didik juga memainkan peran besar dalam membangun motivasi siswa. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang positif dapat menciptakan hubungan emosional, kedekatan psikologis, serta rasa saling percaya—unsur yang sangat penting untuk membangun keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas (Joseph DeVito, 2016: 78). Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi organisasi di sekolah sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi dapat memengaruhi partisipasi peserta didik dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi organisasi yang diterapkan di sekolah serta bagaimana pengaruhnya

terhadap partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini juga membandingkan hasil temuan di lapangan dengan teori komunikasi organisasi serta penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti berupaya memahami dan menggambarkan fenomena komunikasi organisasi di sekolah berdasarkan pengalaman langsung para informan. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap makna yang muncul dari interaksi sosial apa adanya, tanpa intervensi dari peneliti. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui konteks alami dan narasi para pelaku kehidupan sehari-hari (John W. Creswell, 2018). Sementara itu, Sandelowski menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif cocok untuk menghasilkan uraian rinci dan faktual tanpa harus menyusun teori baru secara abstrak (Sandelowski, 2000). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi jujur dan dekat dengan konteks sosial tempat fenomena itu muncul.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP-IT swasta di Medan, dengan melibatkan dua narasumber utama, yakni Wakil Kesiswaan dan Pembina Pramuka. Kedua informan ini dipilih secara purposive karena dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Patton menyebut bahwa pemilihan informan secara purposive berguna untuk memperoleh data yang sangat relevan dan kaya makna dari orang-orang yang "tahu" fenomena tersebut dengan baik (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman narasumber secara bebas sekaligus tetap fokus pada topik penelitian. Kvale menyatakan bahwa wawancara semacam ini merupakan percakapan terarah yang sangat produktif untuk memperoleh makna dari pengalaman orang lain (Kvale, 1996). Observasi ditempuh untuk mengamati bagaimana komunikasi berjalan di lapangan – misalnya saat apel pagi, latihan ekstrakurikuler, dan interaksi santai di sela kegiatan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti program kerja ekstrakurikuler, struktur organisasi sekolah, aturan tata tertib, dan agenda kegiatan; Moleong mengemukakan bahwa dokumentasi sangat bermanfaat sebagai sumber data kontekstual yang memperkuat bukti empiris (Lexy J. Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dikembangkan bersama Saldaña) yang mencakup pengurangan data (*reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña menekankan bahwa ketiga tahap tersebut bersifat dinamis dan saling terkait sepanjang proses penelitian (Miles, 2014). Pada tahap reduksi, peneliti menyaring data agar tetap selektif pada aspek komunikasi organisasi. Data yang sudah relevan kemudian disajikan dalam narasi deskriptif supaya pola dan hubungan antartema dapat terlihat jelas. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan pola tersebut dan menghubungkannya kembali pada teori komunikasi organisasi.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini didukung oleh pemikiran Denzin bahwa triangulasi memperkuat validitas penelitian dengan menguji konsistensi data dari berbagai sumber (Norman K. Denzin, 1978). Selain

itu, peneliti melakukan *member check* dengan meminta konfirmasi kepada narasumber atas hasil interpretasi wawancara agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka, Muhammad Iqbal, S.Pd., dan Wakil Kesiswaan, Umi Ririn Saptarini, memperlihatkan bahwa komunikasi organisasi di sekolah memainkan peran sentral dalam mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dan partisipasi aktif peserta didik. Berdasarkan transkrip, Muhammad Iqbal menyatakan:

*“Komunikasi lebih banyak terjalin ketika latihan berlangsung. Namun karena saya juga guru di sekolah ini, komunikasi sering terjadi juga di luar jam latihan, misalnya saat waktu senggang untuk membahas program Pramuka atau perkembangan kegiatan.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi di sekolah tidak hanya bersifat formal melalui rapat atau apel pagi, tetapi juga dilakukan secara interpersonal dan fleksibel, memungkinkan adanya dialog dua arah yang lebih personal antara pembina dan peserta didik. Patton (2020) menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kemampuan aktor di dalam organisasi untuk menyesuaikan pesan melalui interaksi informal. Dalam konteks sekolah, interaksi ini berfungsi sebagai jembatan untuk memperjelas tujuan kegiatan, menyampaikan arahan latihan, dan membangun kedekatan emosional yang mendorong partisipasi siswa.

Selain itu, pembina menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui komunikasi. Ia mencontohkan penggunaan panggilan “Kak” antaranggota dan “Kak Pembina” bagi pembina. Menurut Muhammad Iqbal:

*“Secara khusus, ada beberapa yang sering muncul secara individual. Misalnya, siswa kadang kesulitan menjaga ucapan. Mereka sering menggunakan bahasa sehari-hari yang dibawa dari rumah, padahal seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekolah.”*

Fenomena ini sejalan dengan temuan Qatira, Arni, dan Pratiwi (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang konsisten, empatik, dan penuh penghargaan terhadap tata krama dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi karakter bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi juga proses internalisasi nilai yang memerlukan pengulangan dan interaksi berkelanjutan.

Wawancara dengan Wakil Kesiswaan, Umi Ririn, memperlihatkan bagaimana struktur komunikasi formal diterapkan di sekolah. Ia menyebutkan bahwa setiap awal tahun ajaran diadakan rapat pembina untuk menyusun program tahunan, termasuk jadwal latihan, kebutuhan, dan rencana lomba:

*“Di awal tahun, kami mengadakan rapat pembina ekstrakurikuler untuk menyusun program satu tahun, termasuk jadwal kegiatan, kebutuhan, serta lomba-lomba yang akan diikuti. Setiap ekskul sudah memiliki kalender kegiatan.”*

Rapat ini menggambarkan adanya struktur komunikasi terjadwal yang memfasilitasi sinkronisasi antara pembina, guru, dan OSIS. Hal ini sejalan dengan penelitian Rengkaningtias & Hanum (2025) yang menemukan bahwa pengelolaan komunikasi organisasi yang efektif membutuhkan struktur formal, termasuk kalender kegiatan dan jalur pelaporan yang jelas, sehingga seluruh aktor organisasi dapat memahami tanggung jawabnya.

Selain jalur formal, komunikasi interpersonal pembina-siswa menjadi pendorong motivasi yang signifikan. Muhammad Iqbal menjelaskan strategi pembinaan disiplin melalui pendekatan sederhana namun konsisten:

*“Biasanya kami menggunakan cara yang sederhana: dinasihati, ditegur, dan diingatkan. Jika masih terulang, barulah diberi hukuman ringan seperti push-up. Tidak ada hukuman fisik yang membahayakan, hanya bentuk latihan ringan untuk melatih disiplin.”*

Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan motivasional. Fadli, Akilla, Syawaluddin, dan Noviani (2023) menekankan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, hambatan komunikasi dapat muncul dari perbedaan persepsi dan keterbatasan frekuensi interaksi. Oleh karena itu, kombinasi komunikasi formal dan interpersonal secara berkelanjutan menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan disiplin dan partisipasi siswa.

Sistem motivasi tambahan berupa SKU (Syarat Kecakapan Umum) dan penghargaan bintang tahunan juga berperan sebagai alat komunikasi tidak langsung. Muhammad Iqbal menyebutkan:

*“Di Pramuka ada yang namanya SKU ... Kehadiran juga menjadi bagian dari penilaian. Selain itu ada penghargaan lain seperti bintang tahunan agar mereka lebih terpacu untuk rajin mengikuti latihan.”*

Sistem reward ini sejalan dengan penelitian Rahawarin & Arikunto (2015), yang menyatakan bahwa iklim organisasi yang komunikatif dan kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan komitmen anggota dan efektivitas program pendidikan. Dengan kata lain, komunikasi organisasi di sekolah tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga membangun motivasi melalui pengakuan dan reward yang sistematis.

Selain itu, komunikasi juga memfasilitasi penyampaian informasi secara masif dan sinkron, misalnya melalui apel pagi yang disampaikan oleh Wakil Kesiswaan:

*“Penyampaian utama melalui apel pagi. Guru piket bertanya kepada saya atau Waka Kurikulum apakah ada informasi yang perlu disampaikan. Apel pagi menjadi momen penting karena semua siswa hadir bersama.”*

Proses ini memastikan bahwa seluruh siswa menerima pesan yang sama secara serentak, mengurangi risiko miskomunikasi, dan menegaskan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Temuan ini relevan dengan penelitian Elva Janna dan Arni (2021), yang menunjukkan bahwa komunikasi massa internal dalam bentuk briefing atau apel dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan peserta didik dalam program sekolah.

Terakhir, wawancara mengungkapkan adanya kendala, terutama terkait pengaruh lingkungan eksternal siswa. Muhammad Iqbal menuturkan:

*“Meskipun sudah dinasihati, beberapa siswa terkadang kembali lagi pada kebiasaan mereka karena lingkungan pergaulan sehari-hari. Apalagi Pramuka hanya berjalan seminggu sekali, sehingga proses penyesuaian kadang lebih lambat.”*

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi organisasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan perlu strategi tambahan, seperti mentoring berkelanjutan atau intervensi motivasional di luar jam latihan.

Secara keseluruhan, analisis wawancara menegaskan bahwa kombinasi komunikasi formal, komunikasi interpersonal, dan mekanisme motivasi/ reward dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan komunikasi yang holistik – yang mencakup struktur, personalisasi, dan motivasi – sangat efektif untuk membangun disiplin, karakter, dan keterlibatan siswa.

Hal ini sejalan dengan literatur nasional dan internasional, yang menekankan bahwa komunikasi organisasi yang baik adalah fondasi bagi keberhasilan pendidikan nonformal dan ekstrakurikuler.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan Pembina Pramuka, Muhammad Iqbal, S.Pd., dan Wakil Kesiswaan, Umi Ririn Saptarini, serta didukung oleh kajian literatur nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi di sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler. Kombinasi jalur komunikasi formal, seperti rapat pembina, apel pagi, dan alur pelaporan resmi, dengan komunikasi interpersonal yang hangat, motivasional, dan berfokus pada pembinaan karakter, terbukti mampu memperkuat koordinasi, mengurangi miskomunikasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Komunikasi interpersonal yang diterapkan pembina melalui teguran konstruktif, pemberian nasihat, dan sistem reward seperti SKU dan penghargaan bintang tahunan, mendorong siswa untuk lebih disiplin dan konsisten dalam mengikuti kegiatan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Kendala seperti perbedaan persepsi, rendahnya kesantunan berbahasa, dan pengaruh lingkungan eksternal siswa dapat diatasi melalui penguatan komunikasi formal yang terstruktur dipadukan dengan interaksi interpersonal berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi organisasi tidak hanya menentukan keberhasilan pelaksanaan program ekstrakurikuler, tetapi juga membangun kualitas hubungan interpersonal antara pembina, guru, dan peserta didik, menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif, disiplin, dan partisipatif, serta sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan positif antara komunikasi organisasi, motivasi, dan partisipasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE.
- DeVito, J. (2016). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Boston: Pearson.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Fadli, M., Akilla, N., Syawaluddin, & Noviani, D. (2021). Komunikasi organisasi pendidikan Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 201–206. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.228>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Janna, E., & Arni, A. (2021). Efektivitas komunikasi interpersonal: Studi kasus SMAN 3 Luwu Timur. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.26618/jko.v3i2.12022>
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An introduction to qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, I. (2023). Optimalisasi mutu pendidikan Islam melalui strategi komunikasi organisasi. *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28–44.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (1994). *Organizational communication*. New York: Prentice Hall.

- Patton, A. (2020). Strategi manajemen komunikasi organisasi di sekolah. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.18592/moe.v6i2.5563>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Qatira, A., Arni, A., & Pratiwi, I. M. (2024). Peran komunikasi interpersonal guru dalam menangani masalah kecanduan game online pada siswa (Studi kasus di SMK Negeri 3 Pinrang). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.26618/jko.v6i2.15879>
- Rahawarin, C., & Arikunto, S. (2015). Pengaruh komunikasi, iklim organisasi dan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6334>
- Rengkaningtias, A. U., Hanum, F., & Abd Jabar, C. S. (2025). Organizational communication management in effective Islamic school. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.83970>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Boston: Pearson.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Sanjani, M. A. (2022). Fungsi komunikasi pada organisasi sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan (JSAP)*, 11(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v11i1.573>